



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

Amelia Maulidinnisa^{1*}, Yuni Tanjung Utami², Sayidatul Maslahah³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: ameliamaul17@gmail.com, yunitanjungutami@untirta.ac.id, Sayidatulmaslahah@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3991>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran di kelas III SDKH SKh Negeri 01 Kota Serang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *One Group Pretest–Posttest*. Subjek penelitian terdiri dari 4 anak dengan hambatan pendengaran. Instrumen penelitian meliputi tes tertulis kemampuan menyimak dan lembar observasi ketahanan konsentrasi. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata skor kemampuan menyimak sebesar 52,5 dengan persentase 59%. Setelah perlakuan berupa pembelajaran dengan model *Think Pair Share* selama empat pertemuan, hasil *posttest* meningkat menjadi rata-rata 95 dengan persentase 95%. Peningkatan rata-rata skor adalah 43 poin dengan persentase 43% dari skor maksimal. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi $< 0,01$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran.

Kata Kunci: Hambatan Pendengaran, Kemampuan Menyimak, *Think Pair Share*

1. PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan pendengaran adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam menerima bunyi bahasa, baik sebagian maupun sepenuhnya, sehingga memengaruhi kemampuan komunikasi dan perkembangan bahasanya Asrori (2020:87). Anak hambatan pendengaran mempunyai permasalahan pada pendengarannya yang mengakibatkan terbatasnya kemampuan berbahasa, baik ekspresif maupun reseptif Rahayu dkk (2021:4) menyebutkan bahwa karena keterbatasan dalam proses perkembangan bahasa, anak hambatan pendengaran menghadapi tantangan dalam berbicara dan memahami apa yang anak baca. Kondisi ini menuntut adanya layanan pendidikan khusus yang mampu menstimulasi keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan menyimak. Adapun data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022–2023 menunjukkan bahwa jumlah penyandang hambatan pendengaran di Indonesia mencapai sekitar 0,4% dari total populasi, dengan kecenderungan jumlah perempuan lebih tinggi daripada laki-laki di sebagian besar kelompok usia. Peningkatan jumlah ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap layanan pendidikan yang adaptif dan efektif bagi penyandang hambatan pendengaran.

Selanjutnya, menurut Maslahah dkk (2023:3) komunikasi yang efektif pada anak dengan hambatan pendengaran sangat bergantung pada penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat agar informasi dapat diterima secara utuh. Hal ini sejalan dengan Utami, T.Y dkk (2021:157) menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang menghubungkan simbol bunyi dengan makna, sehingga anak dengan hambatan pendengaran memerlukan strategi khusus untuk memahami makna yang disampaikan. Kesulitan anak dengan hambatan pendengaran dalam memahami isi cerita secara menyeluruh tidak terlepas dari karakteristik hambatan pendengaran yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh Hallahan & Kauffman (2006:110) individu dengan hambatan pendengaran mengalami gangguan dalam menerima suara, baik dari segi frekuensi maupun intensitas, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan kemampuan bahasa, khususnya dalam memahami komunikasi lisan.



Dampak langsung terhambatnya komunikasi verbal atau lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang sering menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi Haliza dkk (2020:3). Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Wahyundari & Handayani (2021:80) menyatakan bahwa peranan bahasa sangatlah penting bagi anak, karena menjadi sarana bagi anak untuk berbicara dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sependapat dengan Fasti (2024:295) Bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia melalui sistem suara untuk mengekspresikan dan bertukar pikiran serta perasaan. Kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan salah satunya ialah dengan model pembelajaran yang dirancang untuk merangsang keterampilan berbahasa, terutama dalam bahasa reseptif salah satunya ialah menyimak.

Kemampuan menyimak merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang menjadi dasar untuk berkomunikasi dan memahami informasi Tarigan (2008:35). Menyimak bukan hanya mendengarkan, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, dan merespons informasi yang diterima. Namun, hasil observasi di kelas III SDKH SKh Negeri 01 Kota Serang menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran masih rendah. Rata-rata nilai yang diperoleh belum mencapai KKM 75, disebabkan rendahnya minat menyimak, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta keterbatasan dalam memahami instruksi. Pembelajaran Bahasa Indonesia, anak dengan hambatan pendengaran sering kesulitan memahami isi teks cerita atau wacana sederhana. Anak memerlukan pengulangan informasi, bantuan bahasa isyarat, atau visualisasi supaya pesan dapat dipahami. Hambatan ini berdampak pada partisipasi belajar, ketahanan konsentrasi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Menyimak merupakan fondasi penting bagi keterampilan berbahasa, karena dari aktivitas menyimak anak belajar menangkap informasi, merespons, dan menyusun makna dari pesan yang diterima (Gusnetti, 2022:1).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran di SKh Negeri 01 Kota Serang? Sejalan dengan rumusan masalah ini, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Think Pair Share*, mengukur peningkatan hasil belajar menyimak, dan menganalisis ketahanan konsentrasi anak selama pembelajaran berlangsung.

Maka, mengatasi permasalahan tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dikembangkan oleh Lyman, (1990:2) dapat menjadi solusi karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir (*think*), berdiskusi berpasangan (*pair*), dan berbagi hasil (*share*) secara aktif. Melalui langkah-langkah tersebut, anak tidak hanya terlibat aktif, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan konsentrasi dan keberanian menyampaikan pendapat (Arends, 2007). Model ini juga mendorong interaksi antar peserta didik, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan suasana belajar kolaboratif. Kemudian, adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyimak anak-anak dengan hambatan pendengaran setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yang berbasis pada media video cerita pendek.

Penelitian Damayanti dkk (2016:8) membuktikan bahwa *Think Pair Share* efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak dengan hambatan pendengaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran, sekaligus mengukur peningkatan hasil belajar dan ketahanan konsentrasi anak dengan hambatan pendengaran.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest–Posttest*. Menurut Sugiyono (2023:114) eksperimen digunakan apabila peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen, tetapi tetap ingin mengetahui



pengaruh perlakuan terhadap subjek penelitian. Desain *One Group Pretest–Posttest* digunakan peneliti untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama, sehingga dapat terlihat peningkatan yang terjadi setelah intervensi diberikan. Subjek penelitian adalah empat anak dengan hambatan pendengaran murni di kelas III SDKH SKh Negeri 01 Kota Serang tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kemampuan komunikasi, kehadiran, dan kesiapan mengikuti pembelajaran.

Instrumen penelitian terdiri atas: (1) tes kemampuan menyimak berbentuk soal isian berdasarkan teks cerita pendek, dan (2) lembar observasi ketahanan konsentrasi untuk menilai durasi fokus anak selama kegiatan menyimak. Tes kemampuan menyimak berbentuk soal pilihan ganda dan susun kalimat berdasarkan teks cerita pendek yang dirancang untuk mengukur pemahaman anak terhadap isi teks, mencakup kemampuan memahami ide pokok, detail cerita, urutan peristiwa, dan pesan moral. Lembar observasi ketahanan konsentrasi digunakan untuk menilai durasi dan kualitas fokus anak selama kegiatan menyimak berlangsung, dengan mengamati perhatian visual, respons terhadap stimulus, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan mempertahankan fokus hingga kegiatan selesai.

Prosedur penelitian meliputi tahap: (1) *pretest* untuk mengukur kemampuan awal; (2) *treatment* berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) selama empat pertemuan dengan sintaks *think* (menyimak video cerita pendek dan memikirkan jawaban secara individu), *pair* (berdiskusi berpasangan untuk menyusun jawaban), dan *share* (membagikan hasil diskusi kepada kelas); serta (3) *posttest* untuk mengukur hasil setelah perlakuan. Pertemuan keempat digunakan untuk menguatkan keterampilan menyimak melalui latihan soal yang terintegrasi dengan diskusi kelas.

Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Uji ini dipilih karena data yang diperoleh berasal dari kelompok kecil ($n < 30$) dan tidak diasumsikan berdistribusi normal, sehingga cocok untuk menguji perbedaan dua data berpasangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Rekapitulasi Hasil Nilai *Pretest* dan *Posstest*

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Nilai *pre-test* dan *post-test*

NO	Sampel	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan Skor Pre-test dan Post-test
1.	MA	55	100	45
2.	KB	50	95	45
3.	KA	50	95	45
4.	RQ	50	90	40
Total		205	380	175
Rata – Rata		52,5	95	43,75

Berdasarkan data pada tabel 1. terlihat adanya peningkatan skor kemampuan menyimak antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada keempat subjek penelitian. Tabel tersebut memuat skor awal (*pre-test*), skor akhir setelah diberikan *treatment* (*post-test*), serta selisih peningkatan yang dicapai oleh masing-masing anak.

Memberikan gambaran yang lebih jelas, data tersebut disajikan pula dalam bentuk diagram batang. Visualisasi ini bertujuan untuk menunjukkan secara rinci peningkatan yang terjadi pada setiap subjek penelitian, sekaligus menggambarkan besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran di kelas III SDLB SKh Negeri 01 Kota



Serang. Diagram batang berikut memperlihatkan perbandingan skor *pre-test*, skor *post-test*, serta besarnya peningkatan pada masing-masing subjek

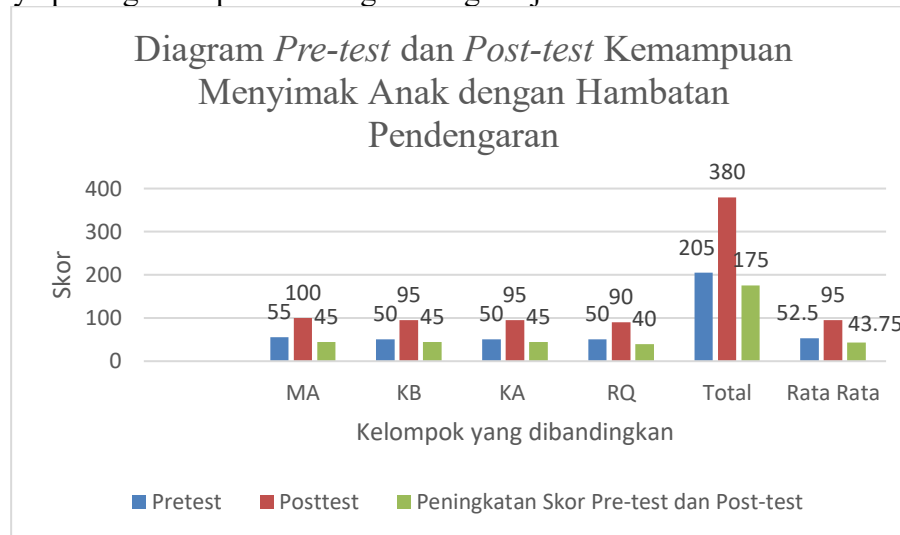


Diagram 1. *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Menyimak ADHP

Berdasarkan Diagram Batang 1. terlihat perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran kelas III di SKh Negeri 01 Kota Serang. Sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, rata-rata skor *pre-test* tercatat sebesar 52,5. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak masih tergolong rendah, yang tercermin dari belum optimalnya pemahaman terhadap isi cerita pendek, keterampilan menarik kesimpulan, ketepatan menangkap informasi, serta kemampuan mengidentifikasi isi teks secara rinci.

Setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil *post-test* dengan rata-rata skor mencapai 95. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dipadukan dengan media video cerita pendek memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak-anak dengan hambatan pendengaran.

Jika ditelusuri lebih lanjut berdasarkan data diagram:

- Skor *pre-test* terendah adalah 50, diperoleh secara bersamaan oleh tiga sampel, yaitu KB, KA, dan RQ.
- Skor *post-test* terendah adalah 90, diperoleh oleh RQ.
- Skor *post-test* tertinggi adalah 100, diperoleh oleh MA.

Adapun perbandingan kenaikan skor untuk masing-masing sampel adalah:

- MA: dari 55 menjadi 100 (peningkatan 45 poin)
- KB: dari 50 menjadi 95 (peningkatan 45 poin)
- KA: dari 50 menjadi 95 (peningkatan 45 poin)
- RQ: dari 50 menjadi 90 (peningkatan 40 poin)

Secara keseluruhan, total skor *pre-test* adalah 205 dan total skor *post-test* adalah 380. Data ini menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan skor yang konsisten, dengan peningkatan tertinggi dicapai oleh MA, KB, dan KA (45 poin), sedangkan peningkatan terendah dialami oleh RQ (40 poin).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dikombinasikan dengan media video cerita pendek efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak-anak dengan hambatan pendengaran di tingkat SDLB kelas III SKh Negeri 01 Kota Serang. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tren positif, analisis lanjutan melalui uji statistik diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara ilmiah dan tidak dipengaruhi oleh faktor kebetulan.

Setelah diperoleh hasil data *pre-test* dan *post-test* maka peneliti melanjutkan dengan uji



hipotesis untuk mengetahui media pembelajaran materi peluang efektif atau tidak bagi siswa tunanetra. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah tes Wilcoxon. Tahap-tahap uji hipotesis sesuai dengan tahapan Sidney Siegel adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Hipotesis Nol

H_a : Model Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak dengan hambatan pendengaran kelas III SDLB

H_0 : Model Pembelajaran tidak dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak dengan hambatan pendengaran kelas III SDLB

Hasil Nilai Pengamatan Ketahanan Konsentrasi Menyimak *Pre-test*

Tabel 2. Hasil Penilaian Pengamatan Ketahanan Konsentrasi Kemampuan Menyimak

No	Nama	Skor Observasi	Persentase Capaian	Kategori
1.	MA	3	75%	Baik
2.	KB	2	50%	Cukup
3.	KA	2	50%	Cukup
4.	RQ	2	50%	Cukup
Rata – Rata		2,25	56,25%	

Berdasarkan tabel hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari empat anak dengan hambatan pendengaran, tiga anak, yaitu KB, KA, dan RQ, memperoleh skor 2 pada skala penilaian 1–4, atau setara dengan capaian 50%, yang termasuk dalam kategori ketahanan konsentrasi “cukup”. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketiganya mampu mengikuti kegiatan menyimak dengan tingkat perhatian sedang, namun belum menunjukkan fokus yang konsisten atau rasa ingin tahu yang tinggi. Sementara itu, anak dengan inisial MA memperoleh skor 3 dengan capaian 75%, yang dikategorikan memiliki ketahanan konsentrasi “tinggi”. MA tampak mampu mempertahankan fokus sepanjang kegiatan menyimak dan menunjukkan keseriusan dalam mengikuti materi yang disampaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori “cukup” dalam hal ketahanan konsentrasi, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif guna meningkatkan fokus serta keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian, adapun hasil nilai pengamatan ketahanan konsentrasi menyimak pada tahap akhir atau tes terakhir setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran.

Hasil Nilai Pengamatan Ketahanan Konsentrasi Menyimak *Post-test*

Tabel 3. Hasil Penilaian Pengamatan Ketahanan Konsentrasi Kemampuan Menyimak

No	Nama	Skor Observasi	Persentase Capaian	Kategori
1.	MA	4	100%	Sangat Baik
2.	KB	3	75%	Baik
3.	KA	3	75%	Baik
4.	RQ	3	75%	Baik
Rata – Rata		3,25	81,25%	

Berdasarkan tabel hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam ketahanan konsentrasi anak saat kegiatan menyimak pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Seluruh subjek penelitian memperoleh skor antara 3 hingga 4, yang setara dengan capaian 75% hingga 100%. Subjek MA memperoleh skor maksimal, yaitu 4, yang menunjukkan kemampuan menyimak dengan sangat serius disertai rasa ingin tahu yang tinggi selama kegiatan berlangsung.

Sementara itu, subjek KB, KA, dan RQ masing-masing memperoleh skor 3, yang termasuk dalam kategori ketahanan konsentrasi tinggi. Mereka mampu mempertahankan fokus selama proses menyimak dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang digunakan selama *treatment* mampu meningkatkan daya tahan konsentrasi anak dalam mengikuti kegiatan menyimak secara efektif. Hal ini memperkuat bukti bahwa strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, terutama



yang melibatkan interaksi antar peserta didik, dapat menjadi pendekatan yang tepat dalam mengembangkan keterampilan menyimak sekaligus mempertahankan konsentrasi pada anak dengan hambatan pendengaran.

b. Tes Statistik

Selanjutnya, data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji signifikansi perbedaan skor *pretest* dan *posttest*, sesuai panduan Santoso & Suyudi (2023:265) bahwa uji *Wilcoxon* efektif digunakan pada sampel kecil dan data berpasangan. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan peningkatan ketahanan konsentrasi menyimak pada anak setelah penerapan model *Think Pair Share*.

Data yang telah didapat dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2023:112) uji *Wilcoxon* adalah metode yang dipakai untuk menguji hipotesis perbandingan antara dua sampel yang saling berkaitan, terutama jika data yang digunakan bersifat ordinal. Proses perhitungan ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah sampel yang tidak terlalu besar dan data yang berpasangan.

Tabel 4. penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan bantuan SPSS *Statistics 26*. Adapun hasil dari uji *Wilcoxon signed rank test* ialah *Negative Ranks* atau selisih (negatif) yang artinya tidak ada anak yang memiliki selisih negative antara nilai *Post Test* dan *Pre Test*

Tabel 4. Data menggunakan *Wilcoxon*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	4 ^b	2.50	10.00
	Ties	0 ^c		
	Total	4		

a. Post Test < Pre Test

b. Post Test > Pre Test

c. Post Test = Pre Test

Tabel 4. Dapat diketahui selisih positif antara nilai *posttest* dan *pretest*. Dari data terlihat ada 4 data positif (N), yang berarti seluruh 4 sampel mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Rata-rata peningkatan nilai (Mean Rank) adalah 2,50, sedangkan total jumlah peringkat positif (Sum of Ranks) adalah 10,00. Selain itu, nilai Ties adalah 0, yang berarti tidak terdapat kesamaan nilai antara *pretest* dan *posttest*.

Setelah hasil data dari *pre-test* dan didapatkan, peneliti kemudian melanjutkan dengan pengujian hipotesis untuk menilai apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *think pair share* efektif dalam pembelajaran bagi anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah tes *Wilcoxon*. Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis berdasarkan proses tes *Wilcoxon* adalah sebagai berikut:

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan setelah perlakuan dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan menyimak pada anak dengan hambatan pendengaran.

Tabel 5. Uji Statistik Signed Rank Test

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-1.890 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	



Tabel 5. Menunjukkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,059, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga peningkatan yang terjadi tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, seluruh peserta menunjukkan peningkatan skor setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini mengindikasikan adanya dampak positif secara praktis terhadap kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran, meskipun ukuran sampel yang sangat kecil ($n = 4$) sehingga memengaruhi data statistik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa seluruh subjek penelitian mengalami peningkatan skor menyimak dari pretest ke posttest, dengan rata-rata peningkatan sebesar 43 poin. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,059. Meskipun nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), namun secara praktis H_0 ditolak dan H_a diterima karena semua subjek menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak dan konsentrasi menyimak. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media video cerita pendek efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2023:114) bahwa desain *One Group Pretest–Posttest* dapat menunjukkan pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar ketika analisis data menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan ini menguatkan pendapat Lyman (1990:2) bahwa model *Think Pair Share* memberikan kesempatan belajar yang lebih bermakna melalui tiga tahap *think*, *pair*, dan *share* yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik.

Peningkatan ini juga didukung bahwa anak dengan hambatan pendengaran membutuhkan pembelajaran yang memaksimalkan informasi visual dan interaksi sosial untuk memahami materi Utami, T.Y dkk (2021:157). Kemudian tahap *think*, penggunaan media video cerita pendek sesuai dengan temuan Cheng (2024:5) yang menyebutkan bahwa desain visual yang baik dapat mengurangi beban kognitif anak tunarungu, sekaligus memperkuat pemahaman isi pesan.

Tahap *pair* memungkinkan terjadinya bimbingan bersama teman dan terlihat anak yang lebih cepat memahami materi dapat membantu temannya yang kesulitan, sejalan dengan teori Slavin (2020:213) bahwa peserta didik sering kali mampu menjelaskan konsep dengan bahasa yang lebih akrab bagi teman sebaya. Sedangkan tahap *share* memfasilitasi keberanian dan keterampilan berbicara di depan kelompok, yang menurut Rif'atunnisah (2019:16) merupakan salah satu keunggulan *Think Pair Share* karena dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Selain kemampuan menyimak, ketahanan konsentrasi anak juga meningkat dari rata-rata 56,25% (cukup) menjadi 81,25% (baik). Dari hasil observasi, terlihat adanya peningkatan ketahanan konsentrasi menyimak setelah penerapan *Think Pair Share*. Sebelum perlakuan, beberapa anak mudah kehilangan fokus, terlihat dari perilaku seperti melamun, tidak memperhatikan video, atau enggan menjawab pertanyaan. Setelah perlakuan, anak menjadi lebih fokus saat menyimak video, menunjukkan respons cepat dalam diskusi, dan mampu mempertahankan perhatian hingga kegiatan selesai. Hal ini selaras dengan pendapat Hasan dkk (2020:128) bahwa stimulasi audio-visual yang terstruktur dapat memicu aktivitas kognitif dan mempertahankan fokus anak dengan hambatan pendengaran lebih lama.

Selain itu, peningkatan ini juga didukung oleh prinsip pembelajaran kooperatif yang menempatkan anak sebagai subjek aktif. Menurut Lie (2020:3) pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar anak untuk mencapai tujuan bersama, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok maupun dirinya sendiri. Prinsip ini tercermin dalam kegiatan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi di kelas yang dilakukan pada model *Think Pair Share*. Melalui interaksi tersebut, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan menyimak, tetapi juga keterampilan sosial dan rasa saling menghargai antar teman.

Sehingga diharapkan penerapan model *Think Pair Share* yang dipadukan dengan media visual terbukti selaras dengan teori pembelajaran kooperatif dan kebutuhan khusus anak tunarungu. Pembelajaran ini memberi waktu berpikir yang cukup, kesempatan berdiskusi, dan ruang berbagi,



sehingga sesuai dengan prinsip konstruktivisme Vygotsky bahwa interaksi sosial menjadi kunci perkembangan kognitif anak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan. Maka, peneliti simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan media video cerita pendek memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan ketahanan konsentrasi anak dengan hambatan pendengaran di kelas III SDKH SKh Negeri 01 Kota Serang.

Rata-rata skor kemampuan menyimak meningkat dari 52,5 pada pre-test menjadi 95 pada post-test, sedangkan rata-rata capaian ketahanan konsentrasi meningkat dari 56,25% (kategori cukup) menjadi 81,25% (kategori baik-sangat baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa tahapan *think*, *pair*, dan *share* efektif memfasilitasi proses berpikir, diskusi, dan berbagi informasi secara kolaboratif, sesuai dengan kebutuhan belajar anak dengan hambatan pendengaran yang mengandalkan stimulus visual dan interaksi sosial.

Meskipun uji Wilcoxon menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,059 ($> 0,05$) sehingga peningkatan tidak signifikan secara statistik, hasil secara praktis membuktikan bahwa *Think Pair Share* dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang relevan untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak dengan hambatan pendengaran, terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khusus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. (2020). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. *Jakarta: PT. Gransindo*, 3–6.
- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies (pp. 232–354). Inc.
- Asrori, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (p. 87). Pena Persada.
- Cheng, Z. , L. J. , T. M. , & N. K. (2024). Motion Design Principles for Accessible Video-based Learning: Enhancing Learning Experience for Deaf and Hard-of-Hearing Students. *ArXiv Preprint*, 4–7.
- Damayanti, F., Susetyo, B., & Hernawati, T. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SLB B Negeri Cicendo Bandung. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 16(1), 8–13.
- Dr. Gusnetti, M. P. C. K. A. (2022). *Bahan Ajar Keterampilan Menyimak*. LPPM Universitas Bung Hatta .
- Fasti, A. O. E. (2024). STIMULASI GURU PADA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *METABASA*, 2(1), 2–3.
- Hallahan & Kauffman. (2006). *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. Prentice Hall.
- Hasan, S. A., Handayani, M. M., & Psych, M. (2020). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135.
- Lyman, F. (1990). *Think Pair Share: An Expanding Teaching Technique*. (Vol. 1). MAA-CIE Cooperative News.
- Maslahah, S., Musayarah, S., Alamsyah Sidik, S., Febri Abadi, R., Yhuda Pratama, T., Tanjung Utami, Y., Mulia, D., Asmiati, N., Lutfianti, Z., Septiani Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Jl Ciwaru Raya, S., & Serang, K. (2023). Pengembangan Modul Inovasi Pendidikan Berbasis Universal Design for Learning (UDL) yang Inklusif bagi Mahasiswa Disabilitas. *Jurnal Unik*:



- Pendidikan Luar Biasa*, 8(2), 1–8.
- Nur Intan Rif'atunnisah. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA KONSEP PERKEMBANGAN MANUSIA* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/>
- Rahayu, A. K., & Sani, Y. (2021). Efektivitas Media Animasi Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Tunarungu Kelas V Di PKLK Growing Hope. *SPECIAL NEED EDUCATION JOURNAL*, 1(1), 2–4.
- Santoso, G., & Suyudi, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Matematika dengan Metode Permainan melalui Penerapan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 265–269.
- Slavin. (2020). *Cooperative Learning*. Nusa Media.
- Sugiyono. Dr. Prof. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cetakan ke 5). ALFABETA.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Utami, Y. T., Maryanti, R., & Pratama, T. Y. (2021). Teaching science in plant structure for student with hearing impairments. *Journal of Engineering Science and Technology*, 16(2), 157–158.
- Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 80–88.